

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

### Halal Supply Chain Management Industri Pariwisata

Nursantri Yanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Main Author's E-Mail Address / \*Correspondent Author : [nursantriyanti@uinsu.ac.id](mailto:nursantriyanti@uinsu.ac.id)

\*Correspondence: [nursantriyanti@uinsu.ac.id](mailto:nursantriyanti@uinsu.ac.id)\* | Submission Received : 12-08-2023; Revised : 18-08-2023; Accepted : 19-09-2023; Published : 19-09-2023

#### Abstract

*The tourism sector has an important role as a source of foreign exchange earnings, and can encourage national economic growth, especially in reducing the number of unemployed and increasing the productivity of a country. Muslim spending on tourism increased from US\$58 billion to US\$102 billion in 2021 and is expected to grow by 50.0% in 2022 to US\$154 billion and reach US\$189 billion in 2025. As a country with the largest number of Muslims in the world, Indonesia has good opportunities and potential to become the largest Muslim-friendly tourism destination in the world. And one of the efforts to make this happen is to understand the concept of halal supply chain management so that all the tourism sectors involved are able to offer services that comply with sharia principles. This paper will discuss the concept of halal supply chain management for the tourism industry so that it can understand the indicators of halal tourism.*

**Keywords:** Halal, Moeslim Friendly Tourism, Supply Chain Management

#### Abstrak

Sektor pariwisata mempunyai peranan penting sebagai sumber penerimaan devisa negara, serta dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional, terutama dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Pengeluaran umat Islam untuk pariwisata meningkat dari US\$58 miliar menjadi US\$102 miliar pada tahun 2021 dan diperkirakan akan tumbuh sebesar 50,0% pada tahun 2022 menjadi US\$154 miliar dan mencapai US\$189 miliar pada tahun 2025. Sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia mempunyai peluang dan potensi yang baik untuk menjadi destinasi wisata ramah muslim terbesar di dunia. Dan salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memahami konsep manajemen rantai pasok halal sehingga seluruh sektor pariwisata yang terlibat mampu menawarkan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Tulisan ini akan membahas tentang konsep manajemen rantai pasok halal bagi industri pariwisata sehingga dapat memahami indikator-indikator pariwisata halal.

**Kata kunci:** Halal, Manajemen Rantai Pasokan, Pariwisata Ramah Muslim

#### INTRODUCTION

Islam sebagai agama yang universal mengatur segala aspek kehidupan manusia baik dalam hal ibadah, akhlak maupun muamalah. Salah satu kajian penting yang harus dipahami setiap muslim adalah konsep halal. Memahami konsep halal merupakan dimensi ajaran Islam yang sangat mendasar dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Awal mula berkembangnya industri halal merupakan respon dalam memenuhi kebutuhan konsumen

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

muslim akan produk pangan halal, namun seiring meningkatnya kesadaran umat muslim akan pentingnya status halal haram dalam menjalani segala aspek kehidupan, kini industri halal berkembang tidak hanya pada produk pangan saja namun merambah pada industri lain seperti industri farmasi, medical care, kosmetik, logistik, keuangan dan termasuk industry pariwisata. Merujuk pada Undang-undang No. 33, tentang jaminan produk halal tahun 2014 Pasal 1, disebutkan bahwa produk halal dapat mencakup barang dan atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Artinya produk halal tidak hanya mencakup makanan dan minuman saja, namun demikian hal ini merambah luas terhadap segala bahan gunaan yang memungkinkan digunakan oleh konsumen baik berupa barang maupun jasa. (Sukoso, 2020)

Seiring perkembangan *halal life style* sebagai trend global yang berkembang pesat, saat ini sektor pariwisata halal atau sering diistilahkan dengan pariwisata ramah muslim telah menjadi perhatian dunia sehingga dikembangkan secara serius oleh berbagai Negara. Laporan The State of Global Islamic Economy Report Tahun 2019-2020 mengungkapkan, pariwisata halal merupakan sektor dengan nilai ekonomi terbesar kelima setelah keuangan, makanan, fesyen dan media. Di pasar ekonomi syariah dunia, kinerja industri pariwisata halal Indonesia menempati urutan ke-4 setelah Malaysia, UAE, dan Turki. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata halal Indonesia sudah memenuhi kebutuhan pariwisata halal global. Kemampuan tersebut bisa dijadikan modal untuk meningkatkan daya saing perkembangan industri halal di kancah global.

Menurut laporan 2018/2019, pariwisata ramah Muslim memberikan sumbangsih sebesar 10.40% kepada GDP di tingkat global. Melihat potensi di sektor ini yang terus berkembang, semakin banyak negara yang berlomba-lomba untuk membuat paket destinasi dan tour yang berstandar halal guna menarik wisatawan Muslim mancanegara. (Sofyan, 2020). Sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang dan potensi yang cukup baik untuk menjadi destinasi pariwisata ramah muslim terbesar di dunia. Destinasi wisata Indonesia memiliki keunggulan dari kelestarian alam, keberagaman budaya yang unik, dan destinasi berkualitas kelas dunia. Melalui Kementerian Pariwisata, Indonesia telah menetapkan beberapa destinasi pariwisata ramah Muslim unggulan sebagai upaya inisiasi pengembangan pariwisata ramah Muslim. Selain adanya kesadaran pemerintah akan potensi wisata ramah muslim, hal ini juga didukung oleh kesadaran (awareness) masyarakat. Hasil survei memperlihatkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pariwisata yang ramah wisatawan muslim cukup tinggi sebesar 86%. (KNEKS, 2020)

Hal menarik terkait perkembangan pariwisata halal, bahwa konsep pariwisata halal tidak hanya menyasar wisatawan Muslim, namun juga non-Muslim. Hal ini karena industri halal bukan hanya pemenuhan kebutuhan muslim, namun juga sebagai salah satu faktor penentu mutu suatu produk. Pariwisata halal juga tidak hanya dikembangkan oleh Negara muslim, banyak negara-negara non-muslim yang menjadikan tren halal sebagai daya tarik wisatawan muslim dari mancanegara. Misalnya wisatawan muslim yang berkunjung ke Korea Selatan mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2016, dan pemerintah Korea Selatan mulai gencar mengembangkan program-program wisata halal yang ramah bagi wisatawan muslim.

Salah satu bagian penting dalam ekosistem halal adalah *halal supply chain management* atau manajemen rantai pasok halal. *Halal supply chain management* dapat diartikan sebagai manajemen proses penanganan produk halal mulai dari bahan mentah sampai menjadi produk jadi ke tangan konsumen, dimana seluruh prosesnya harus

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

berlandaskan prinsip syariah agar terjamin kehalalan produk tersebut. Dalam hal ini ruang lingkup pariwisata sebagai produk jasa memiliki cakupan yang sangat luas. Artinya proses wisatawan mulai dari akses perjalanan wisata, sampai kembali ke tempat asal harus berlandaskan prinsip syariah.

Kajian literatur mengenai halal supply chain industri pariwisata masih sangat terbatas dan belum ada aturan yang jelas mengenai indikator pariwisata halal secara menyeluruh dari hulu ke hilir. Untuk itu penting memahami konsep rantai pasok halal pada industri pariwisata, mulai dari jasa transportasi, penyediaan hotel syariah, penyediaan tempat ibadah, penyediaan makanan halal, bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah, media informasi serta hiburan yang semua lingkungannya harus dalam batasan syariah.

### LITERATURE REVIEW

Industri Pariwisata diartikan sebagai sehimpunan bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Setiap produk, baik yang nyata maupun maya yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu hendaknya dinilai sebagai produk industri. Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. (UU RI No. 10, 2009)

Pariwisata merupakan bagian pokok yang sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan sektor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian di dunia. Kemajuan pariwisata ini membuat masyarakat semakin mengenal budaya, sosial, dan alam di kawasan sekitarnya. Sektor pariwisata saat ini menjadi bagian penting dalam kegiatan produktif negara maju dan berkembang. Bagi Indonesia, pariwisata menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), devisa, dan lapangan kerja yang paling mudah dan murah. (Pinem, 2021)

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri pariwisata akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan mendorong industri pariwisata. Besarnya peluang sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menyebabkan banyak negara berlomba-lomba mengembangkan kepariwisataan dengan meningkatkan daya saing pariwisata dalam mendapatkan devisa negara. (Yakub, 2019)

Halal bukan lagi murni menjadi urusan agama melainkan dalam perkembangannya status halal telah menjadi simbol yang bersifat global mencerminkan jaminan kualitas dan pilihan gaya hidup. Dalam berbagai industri produk berlabel halal dapat memberikan peluang dan keuntungan yang lebih bagi produsen. Dalam hal ini, produsen maupun pedagang berlomba-lomba menggunakan sertifikat dan logo halal sebagai cara menginformasikan dan meyakinkan konsumen bahwa produk mereka berkualitas baik dan layak dikonsumsi sesuai aturan agama. (Adinugraha, 2021).

### METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual berdasarkan konsep

dan pandangan tertentu, sehingga pendekatan eksploratif sangat tepat untuk mengupas dan membahas objek kajian secara dalam dan detail guna menjawab tujuan yang ingin dicapai.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Konsep Pariwisata Halal

Pariwisata halal atau halal tourism adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan konsep pariwisata yang sesuai dengan etika dan aturan syariah Islam, istilah lain juga digunakan untuk menyebutannya yaitu wisata Islami, wisata halal. (Basyariah, 2021). Selain dari istilah-istilah tersebut ada juga istilah wisata ramah muslim yang merupakan terjemahan dari istilah *moeslim friendly tourism*. Organisasi Konferensi Islam (OKI) memberikan definisi wisata halal adalah perjalanan wisata yang ditujukan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas wisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan kaidah Islam. Terminologi yang digunakan OKI adalah *Islamic Tourism* yaitu Islam dan pariwisata didasari pada Al-Qur'an 29:20 yang menganjurkan manusia untuk melakukan perjalanan di bumi untuk mengambil pelajaran dari ciptaan Allah dan mengambil rahmat-Nya.

Halal tourism atau pariwisata Islami menurut (Battour & Ismail, 2016) adalah objek atau tindakan wisata apa pun yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilibatkan oleh umat Islam dalam industri pariwisata. (Jafari & Scott, 2014) mendefinisikan wisata halal adalah kegiatan wisata atau perjalanan yang cenderung memenuhi persyaratan hukum syariah.

Jika dilihat dari pelakunya, sesuai dengan teori pelaku ekonomi maka pelaku kegiatan halal tourism dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Pelaku ekonomi konsumen yaitu orang atau kelompok masyarakat yang menafkahkan hartanya untuk membeli barang dan jasa sebagai hiburan, kesenangan, dan refreshing. Dikatakan halal secara seutuhnya ketika halal ketika sumber dananya halal, dan digunakan untuk transaksi barang dan jasa yang halal. Pelaku ekonomi produsen atau penyedia barang dan jasa atau investor dengan ketentuan halal pada hal-hal yang memang merupakan kepemilikannya, dan dikembangkan dengan akad-akad yang syar'i sesuai dengan bisnis syar'i. Pelaku ekonomi pemerintah sebagai regulator dan atau pelaku ekonomi usaha milik negara atau daerah, yang menjalankan usaha milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD), sekaligus juga sebagai regulator yang mengatur dan memfasilitasi pengembangan perekonomian negara. (Basyariah, 2021)

### Halal Supply Chain Management

Ruang lingkup industri pariwisata menyangkut berbagai sektor ekonomi. Adapun aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata antara lain: restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, pengembangan daerah tujuan wisata, fasilitas rekreasi, dan atraksi wisata. Halal supply chain management adalah manajemen proses penanganan produk halal mulai bahan mentah dari supplier sampai dengan produk jadi ke tangan konsumen yang seluruh prosesnya harus berlandaskan prinsip syariat Islam. (Kristiane, 2021)

Dalam hal ini ruang lingkup pariwisata sebagai produk jasa memiliki cakupan yang sangat luas. Artinya proses wisatawan mulai dari akses perjalanan wisata, sampai kembali ke tempat asal harus berlandaskan prinsip syariah.

Menurut (Sonjaya et al., 2020) pariwisata halal mencakup komponen seperti transportasi halal, makanan halal, hotel halal, keuangan halal, dan paket tour halal.

1. Indikator transportasi Halal adalah kebersihan, bebas minuman beralkohol dan publikasi yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Makanan Halal yang disajikan di restoran harus Halal. Semua bahan yang digunakan

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

dalam makanan harus sesuai dengan prinsip – prinsip Islam dan tidak menyajikan minuman yang mengandung bahan yang di larang dalam Islam.

3. Hotel Halal merupakan hotel yang menyediakan layanan halal dan baik kepada wisatawan, jenis hotel tidak terbatas untuk melayani makanan dan minuman halal termasuk fasilitas hotel yang disediakan tetapi operasi diseluruh hotel juga akan dikelola berdasarkan prinsip – prinsip Islam
4. Keuangan halal merupakan sumber keuangan hotel, restoran biro perjalanan serta akomodasi harus sesuai dengan prinsip – prinsip Islam. Secara umum, keuangan Islam membutuhkan partisipasi dalam berbagi keuntungan dan kerugian antara semua pihak dalam perusahaan keuangan ini.
5. Paket tour halal terdiri dari paket tour yang di dasarkan pada tema Islam. Paket tour Islam termasuk kunjungan ke masjid monumen Islam, dan mempromosikan acara keagamaan Islam.

Ketentuan pariwisata halal menurut Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 disebutkan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus terhindar dari kemusyrikan, maksiat, mafsadat, tabdzir dan munkar. Artinya semua pihak yang terlibat dalam industri pariwisata harus memahami prinsip syariah dengan baik. Tujuan dilaksanakannya wisata harus menciptakan *mashlahah* dan manfaat. Jika dianalisis konsep halal supply chain pada industri pariwisata menyaratkan bahwa semua pihak yang terlibat mulai dari wisatawan, pelaku usaha pariwisata, biro perjalanan, penyedia hotel, penyedia fasilitas hiburan dan lain sebagainya harus terhindar dari kemusyrikan, maksiat, mafsadat, tabdzir dan munkar. (Wibowo, 2020)

Halal supply chain management adalah memastikan halalnya semua proses barang maupun jasa dari hulu ke hilir, hingga sampai di penerima barang dan jasa. Dalam hal ini setiap subsektor pariwisata memastikan sumber dana, pengelolaan usaha, serta cara menawarkan jasa sesuai prinsip syariah. Setiap subsektor pariwisata harus memiliki konsep aturan yang menjadi acuan dalam menjalankan usahanya.

Komite Nasional Keuangan Syari'ah (KNKS) sedang membentuk suatu strategi nasional pengembangan industri halal Indonesia. Salah satu langkahnya dengan menerapkan manajemen halal supply chain dengan baik. Dalam manajemen halal supply chain, memperhatikan berbagai hal terkait produk dan jasa dari sebelum sampai di tangan konsumen hingga sampai ke konsumen. Diantaranya memperhatikan dari mana asal bahan bakunya, siapa yang memproses, dibawa kemana, di simpan oleh siapa, transportasinya menggunakan apa, kemasannya seperti apa sampai dikirim ke konsumen seperti apa. (Hanifah, 2020)

Dengan memahami dan memperbaiki konsep halal supply chain manajemen diharapkan industri halal sektor pariwisata semakin menarik minat konsumen muslim maupun non muslim karena semakin baik pengelolaannya kualitas jasa yang ditawarkan pun akan semakin baik.

### Perkembangan Pariwisata Halal di Indonesia

Sektor pariwisata berperan penting dalam ekonomi Ekosistem Industri Halal dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Sehingga pariwisata dapat pula dipandang sebagai salah satu sumber paling penting bagi PDB.

Sebagai upaya meningkatkan peran pembangunan pariwisata daerah, pengembangan pariwisata ramah Muslim menjadi salah satu motor penggerak yang sangat penting. Kementerian Pariwisata telah menetapkan beberapa destinasi pariwisata ramah Muslim unggulan sebagai upaya inisiasi pengembangan pariwisata ramah Muslim. Selain itu, sejak tahun 2018 telah dilakukan penelaahan kesiapan pengembangannya dengan menggunakan indikator kemajuan daerah dalam mengembangkan pariwisata ramah Muslim. (Sofyan, 2020)

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Indonesia tercatat mengalami peningkatan secara berjenjang dari ranking 6 di 2015, ranking di 2016, ranking 3 di 2017, ranking 2 di 2018, akhirnya Indonesia menduduki peringkat 1 GMTI di 2019. Hal ini membuktikan bahwa industri pariwisata halal di Indonesia secara umum memiliki kekuatan peluang yang cukup baik. Namun Indonesia perlu memperbaiki kekurangan dan menjawab tantangan yang dihadapi berupa sumberdaya manusia yang masih lemah, khususnya dalam penguasaan bahasa asing, regulasi yang belum memiliki induk undang-undang tertinggi, pemanfaatan teknologi yang masih rendah, belum masifnya sertifikasi halal, dan infrastruktur yang masih terbatas. (Sukoso, 2020)

### CONCLUSION

Pariwisata halal menjadi salah satu sektor yang menjanjikan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat penduduk Muslim mencapai 87,7% dan yang terbesar di dunia. Potensi sektor pariwisata halal hendaknya tidak hanya fokus pada akomodasi penginapan seperti hotel, tidak pula hanya memfokuskan pada makanan halalnya saja, tetapi kajian pendekatan pariwisata halal oleh pembuat kebijakan pun perlu dilakukan untuk memastikan bahwa konsep pariwisata halal sudah lengkap dan tepat untuk diterapkan di masyarakat. Konsep halal supply chain pada Industri Pariwisata merupakan proses penanganan dan memastikan bahwa jasa yang ditawarkan sesuai prinsip syariah, dari mulai akses perjalanan, sampai pada kembalinya wisatawan ke tempat asal harus dipastikan kehalalannya. Minimnya tulisan maupun literature terkait halal supply chain management industri pariwisata menjadi peluang bagi penelitian berikutnya

### REFERENCE

- Adinugraha, M. I. & H. H. (2021). LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal -ISSN:2797-5967 (e). *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 2(1), 1–16.
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal : Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic Journal*, 02(01), 1–6.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *Halal tourism : Concepts , practises , challenges and future*. 19, 2015–2017.
- Hanifah, R. D. (2020). Potensi Halal Tourism Di Indonesia. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 7(1), 95–108. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata/article/view/2463>
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Annals of Tourism Research Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 44, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.08.011>
- KNEKS. (n.d.). *Strategi Nasional Pengembangan Industri Halal Indonesia*.
- Kristiane, D. (2021). LABELISASI HALAL DAN HARAM. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. <http://tadayun.org/index.php/tadayun/article/view/21>
- Pinem, M. et al. (2021). ANALISIS HAMBATAN PENGELOLAAN HALAL TOURISM DI PULAU WEH SABANG. *Geography*, 9(2), 91–101.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009*.
- Sofyan, R. et al. (2020). *Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah*.
- Sonjaya, J. B., Ceha, R., & Selamat. (2020). Supply Chain Management pada Pariwisata Halal di Kabupaten Garut. *Prosiding Teknik Industri*, 6(1), 1–8.
- Sukoso, et al. (2020). *Ekosistem Industri Halal*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia.
- Wibowo, M. G. (2020). Indeks Pariwisata Halal (Implementasi Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah di Kota

## Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam

Issn (Online) : 2809-4964, Issn (Print) : 2303-2618

journal homepage: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica>

Bukittinggi). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*.

<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1506>

Yakub, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.*